

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pergolakan politik di bawah kekuasaan Presiden Soekarno dengan terciptanya iklim demokrasi yang tidak sehat, memunculkan berbagai macam pertentangan dan perlawanan yang dilancarkan oleh segenap mahasiswa kala itu. Kepincangan rezim yang otoriter mampu membangkitkan naluri perjuangan para aktivis mahasiswa guna mengkritisi dan memperjuangkan kebebasan dan keadilan. Upaya pembongkaran ketidakadilan adalah tuntutan kesetiakawanan sosial sebuah bangsa. Perjuangan mahasiswa dan solidaritas masyarakat mampu membentuk sebuah kekuatan besar untuk bergerak mengupayakan terciptanya sebuah tatanan pemerintahan yang demokratis.

Soe Hok Gie adalah salah satu tokoh yang berpengaruh besar dalam dinamika perjuangan pergerakan mahasiswa tahun 1966. Ia tumbuh dan berkembang dalam kondisi lingkungan keluarga yang sederhana, kedua orangtuanya yang selalu mendukung semangat Gie dalam menggauli literasi dan mengekspresikan kebebasannya. Soe Hok Gie dikenal sebagai sosok yang cerdas, kritis, dan peduli terhadap setiap bentuk diskriminasi dan kecacatan kebijakan yang terjadi disekitarnya. Tumbuhnya beragam distorsi dan penyelewengan kekuasaan dalam tubuh pemerintahan yang ditandai dengan praktik KKN dan ketidakadilan struktural menjadi cikal bakal perjuangan pergerakan Soe Hok Gie.

Keterlibatan Soe Hok Gie dalam demonstrasi tahun 1966 menunjukkan eksistensi dan militansi yang terbentuk secara alamiah dalam dirinya. Ia muncul sebagai aktor penggerak dan pelopor utama yang mampu menjembatani dua kepentingan elemen gerakan mahasiswa ekstra dan intra pada satu tujuan kritis kekuasaan dan menghormati eksistensi dan wilayahnya masing-masing tanpa mengeksploitasi satu sama lain. Soe Hok Gie juga mampu menjadi penghubung organisasi gerakan mahasiswa Bandung-Jakarta, ikut berperan menjembatani

gerakan mahasiswa dengan kalangan tentara agar dapat memiliki posisi tekanan politik yang kuat terhadap penguasa. Soe Hok Gie mendedikasikan dirinya sebagai seorang intelektual independen yang berjuang murni demi kemaslahatan bersama dan bebas dari provokasi dan intervensi pihak-pihak lain. Sikap kritis, militansi, responsif, dan berintegritas yang dimiliki oleh Soe Hok Gie menempatkan dirinya sebagai aktivis mahasiswa yang memiliki peran sentral dalam sejarah pergerakan mahasiswa Indonesia.

Keberhasilan gerakan mahasiswa pada Tahun 1966 dengan menjatuhkan pemerintahan Orde Lama telah menempatkan mahasiswa pada posisi yang strategis secara politik. Mahasiswa yang seharusnya meneruskan tugas, peran, dan fungsinya dalam bidang pendidikan dan kontrol sosial, sebagian telah berubah peran dalam kegiatan politik praktis dengan masuk dalam parlemen dan berbagai institusi pemerintah. Soe Hok Gie yang tetap kritis dan objektif menilai perkembangan politik yang terjadi mengakibatkan mahasiswa kehilangan kredibilitas dan sikap kritis terhadap pemerintah serta pergeseran peran mahasiswa. Soe Hok Gie tetap menunjukkan eksistensi dirinya sebagai intelektual independen yang bebas dan merdeka, selalu memusatkan perhatian terhadap permasalahan yang melibatkan banyak orang, dan teguh dalam prinsip sebagai seorang kaum intelektual.

Pemikiran Soe Hok Gie tentunya relevan dengan gerakan mahasiswa di era Milenial ini. Kehidupan generasi muda yang tidak menampakkan vitalitas dan sikap kritis menjadi problem terbesar dalam dinamika kehidupan generasi muda saat ini. Mahasiswa adalah orang-orang yang memiliki kualitas intelektual yang memadai seharusnya mampu menjawab setiap persoalan sosial yang terjadi disekitarnya. Mahasiswa memiliki peran dan posisi yang strategis dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai *agen of change* dan *social kontrol*. Meneladani perjuangan Soe Hok Gie, aktivis mahasiswa diharapkan menunjukkan eksistensi sebagai kaum yang berintelek, mampu menyadari kehadiran diri sebagai penggerak perubahan, dan kemampuan menganalisis setiap persoalan sosial dengan berlandaskan sikap kritis dan kedalaman intelektual. Keberadaan aktivis mahasiswa senantiasa menjadi kontrol sosial, mampu mengamati dan

mengkritisi segala macam ketidakadilan struktural, bentuk-bentuk penindasan dan diskriminasi, serta setiap kebijakan yang tidak mengarah kepada *bonum commune*. Teladan Soe Hok Gie tentunya menjadi stimulus merestorasi idealisme aktivis mahasiswa masa kini dalam menjawab dan menghadapi perkembangan jaman. Aktivis mahasiswa harus memberikan suplai gagasan-gagasan konstruktif, keterlibatan dan keberpihakan terhadap permasalahan masyarakat umum, dan mampu mewujudkan inovasi-inovasi baru dalam upaya menuju suatu perubahan dan kemajuan.

4.2. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan kepada beberapa pihak yang berkepentingan. *Pertama*, bagi para akademisi yang hendak mendalami kehidupan dunia aktivis mahasiswa, selain menggeluti teks-teks filsafat yang sarat dengan berbagai macam peristilahan yang sangat teknis dan pembelajaran yang teoretis, karya-karya perjalanan dan romantisme perjuangan aktivis mahasiswa juga dapat dijadikan referensi untuk mengeksplorasi dunia praktis aktivisme mahasiswa.

Kedua, bagi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Penulis memandang perlunya membuka ruang diskursus yang lebih luas bagi aktivisme mahasiswa. Filsafat menyediakan uraian konsep dan teori yang sistematis atas realitas sementara dunia aktivis secara praktis melibatkan diri dalam realitas sosial kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, bagi mahasiswa yang melibatkan diri dalam organisasi perjuangan dan pergerakan. Kesadaran penuh sebagai *agen of change* dan *social kontrol* memungkinkan mahasiswa memahami eksistensinya sebagai penggerak dan pelopor perubahan. Kecekatan teknis dan kedalaman intelektual tentunya menjadi spirit dan stimulus bagi aktivis mahasiswa dalam menjawab setiap persoalan sosial masyarakat. Restorasi idealisme mahasiswa menjadi modal utama menyikapi setiap fenomena-fenomena sosial dalam realitas.

Keempat, bagi mahasiswa dan kaum intelektual lain yang ingin menulis tema yang sama. Tulisan ini merupakan bentuk keprihatinan penulis terhadap

realitas generasi muda dengan akselerasi teknologi yang turut serta mempengaruhi mentalitas dan idealisme mahasiswa. Sosok Soe Hok Gie menjadi teladan bagi signifikansi aktivisme mahasiswa masa kini. Oleh karenanya sangat dibutuhkan tulisan-tulisan berkiblat perjuangan pergerakan sebagai bentuk upaya menggugah dan membangkitkan kesadaran aktivisme mahasiswa. Kekurangan yang tidak diulas oleh penulis dalam tema ini senantiasa menjadi gambaran bagi penulis lain untuk merubah dan meneruskan tema ini dengan gagasan dan pemikiran yang baru. Kritik dan saran yang berdaya produktif tentunya mempengaruhi kredibilitas dan konsistensi dalam penulisan tema ini.

Kelima, bagi penulis sendiri. Tulisan ini mengajak penulis untuk melakukan penjarakan terhadap realitas dengan intensi untuk memahami realitas itu sendiri dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sebagai aktivis mahasiswa. Tulisan ini kiranya menjadi stimulus yang mampu menggugah eksistensi dan spirit perjuangan pergerakan dalam menyikapi setiap persoalan yang terjadi. Harapannya ialah agar penulis bisa lebih berani memeluk kebebasan dan mampu keluar dari perangkap kepentingan yang seringkali mewarnai kehidupan dunia aktivisme mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

- Badudu, Jusuf S. dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Harapan. 2001.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005

II. BUKU-BUKU

- Alatas, Syed Hussein. *Intelektual Masyarakat Berkembang*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Albarobis, Muhyidin. *Mendidik Generasi Bangsa*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012.
- Almond, Gabriel A., *The Study of Polical Culture*. New York: St. Martins Press. 1993
- Badil, Rudy dkk. *Soe Hok Gie Sekali Lagi: Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: Penerbit KPG. 2016
- Bahri, Khatimi. *Fase-Fase Gerakan Mahasiswa*. Ed. Fahrur Zaman Fadhly. *Mahasiswa Menggugat: Potret Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Bantahari, Yudi. *Dilematika Mahasiswa, Prospek Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Self Publishing Book. 2005.
- Budiman, Arief. *Peranan Mahasiswa Sebagai Intelegensia*. Jakarta: LP3ES. 1983.

- Culla, Adi Suryadi. *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa Dalam Politik dan Sejarah Indonesia 1980-1998*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.
- Crick, Bernard. *Democracy: A Very Short Introduction*. London: Oxford University Press. 2003.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007.
- Daven, Mathias. *Filsafat Pancasila*. Maumere: Ledalero. 2016.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2017.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. New York: Free Press. 1997.
- Dhakidae, Daniel. *Menerjang Badai Kekuasaan*. Jakarta: Kompas. 2015.
- . *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Gie, Soe Hok. *Catatan Sang Demonstran*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- . *Zaman Peralihan*. Jakarta: GagasMedia. 2005.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. 2018.
- Kusumah, Indra. *Risalah Pergerakan Mahasiswa*. Bandung: Indydec Press. 2007.
- Madung, Otto Gusti. *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia?* Maumere: Ledalero. 2011.
- Maxwell, John. *Soe Hok Gie, Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Pustaka Grafiti. 2001.
- Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

- Prasetyantoko, A. dkk. *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia*. Bandung: P.T. Alumni. 2001.
- Rahmat, Andi dan M. Najib. *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus*. Jakarta: Purimedia. 2001.
- Raillon, Francois. *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia (Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974)*. Jakarta: LP3ES. 1984.
- Rifai, Muhammad. *Soe Hok Gie: Biografi Sang Demonstran 1942-1969*. Yogyakarta: Garasi. 2017.
- S., Purwono D. *Peran dan Tantangan Pemuda di Era Generasi Milenial*. Bandung: Grafindo. 2017.
- Simanjutak, Marsilam. *Analisa Kekuatan Politik Indonesia, Gerakan Mahasiswa Mencari Definisi*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1992.
- Tilaar, H. A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

III. JURNAL

- Ainia, Della Khoirul. “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3:3, Desember 2020.
- Amirido, Rizal dkk. “Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1942-1969”. *Jurnal Genta*, 2:2, September 2014.
- Imantaka, Mikael Edo. “Menjadi Manusai Merdeka”. *Jurnal Calyptra*, 7:2, Juni 2018.

Jaman, Salvano S. “Kiprah dan Peran Mahasiswa Sebagai Intelektual Muda dalam Pembangunan Politik Demokrasi di Indonesia”. *Akademika*, 6:1, Juni 2009.

Sihotang, Kasdin. “Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital. *Jurnal Respons*, 22:2, Desember 2017

IV. ARTIKEL DAN MAJALAH

Bekti, Luki Sutrisno. “Penolak” Organisasi Ekstra di Rawamangun”, dalam Rudy Badil dkk. *Soe Hok Gie Sekali Lagi: Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya*. Jakarta: Gramedia. 2009.

Gie, Soe Hok. “Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran di Pulau Bali” dalam Stanley & Aris Santoso, ed. *Soe Hok Gie: Zaman Peralihan*. Jakarta: GagasMedia. 2005.

Hamid, Usman. “Untuk Sebuah Keadaban: Menapaki Jejak Perjalanan Intelektual A. E. Priyono dalam Usman Hamid, Darmawan Triwibowo, ed. *Menolak Matinya Intelektualisme: Jejak Perjalanan dan Pemikiran A. E. Priyono*. Jakarta: Mizan, 2020.

----- . “Kesahajaan Sang Pemikir Kritis” dalam Usman Hamid, Ahmad Taufiq, ed. *Pergulatan Intelektual Muda Membela Demokrasi*. Jakarta: Mizan, 2020.

Rikang, Raymundus. “Penyumbang Ide dan Tokoh Lapangan”. *Majalah Tempo*, 1, Oktober 2016.

Shills, Edward. “Kaum Cendekiawan” dalam Dick Hartono, ed. *Golongan Cendekiawan*. Jakarta: Gramedia, 1980

Slater, Dan. “Keberhasilan dan Kelangsunan Demokrasi Indonesia yang Rapuh” dalam Thomas Power, Eve Warburton, ed. *Demokrasi di Indonesia: dari Stagnasi ke Regresi*. Singapore: ISEAS, 2020.

V. INTERNET

Charlitoz, Hendra, “Dari Kritis ke Kritik, Aktivis Menolak Bungkam”, [https://voxntt.com// dari-kritis-ke-kritik-aktivis-menolak-bungkam/2021/06/23](https://voxntt.com//dari-kritis-ke-kritik-aktivis-menolak-bungkam/2021/06/23), diakses pada 19 Juni 2022.